

DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DAN PERKEMBANGAN WILAYAH: STUDI KASUS DI DAERAH BANDUNG UTARA

IMPACT OF AGRICULTURAL LAND CONVERSION TOWARD FARMER'S WELFARE AND REGIONAL DEVELOPMENT : CASE STUDY IN NORTH BANDUNG AREA

Agus Ruswandi¹, Ernani Rustiadi², dan Kooswardhono Mudikdjo³

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Jl Kayuambon No 80 Lembang-Bandung

² Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Jl. Meranti, Kampus Darmaga, Bogor 16680

³ Fakultas Peternakan, Jurusan Sosek Peternakan, Kampus Darmaga IPB, Bogor

ABSTRACT

Agricultural land conversion occurred as a logical consequence of development activities in a particular region. As a matter of fact, land conversion has mostly generated negative impact in the context of food security and farmer's socio economic condition. The studies of macro aspects on land conversion have been conducted frequently but studies on micro aspects were still rarely carried out. The objectives of this research are: 1) determining factors that influence agricultural land conversion, and 2) determining impact of agricultural land conversion toward farmer's welfare. The research was conducted at Lembang and Parongpong Sub District, Bandung Regency from June to August 2004. Primary data was collected through a survey on 61 farmers and secondary data from related institutions were utilized. The data was analyzed using : 1) descriptive analysis; 2) multiple linear regression; and 3) logistic binary regression. This study revealed that agricultural land conversion at Lembang and Parongpong Sub Districts within a decade, from 1992 to 2002 was 3.134,49 hectare (25%) or 313,5 hectare per year (2,96 %). Forest land use was greatly decreased (-3.732,12 hectare or -68 %), bushes land use was highly increased (2.780,23 hectare or 13.26 %). Influential factors for the conversion were: (a) the density of population in 1992, (b) the density of agricultural land owners in 1992, (c) the density of agricultural land non-owners in 1992, the density increase of agricultural land non-owners, (d) the percentage of 'idle' land acreage and its increasing rate, (e) the number of poor people, (f) the village-sub district town distance. In general, agricultural land conversion would increase the probability of farmer's welfare degradation.

Key words : *land conversion, welfare, farmer*

ABSTRAK

Konversi lahan pertanian terjadi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan wilayah. Konversi lahan pertanian seringkali menimbulkan dampak negatif terutama dalam konteks ketahanan pangan dan kondisi sosial ekonomi petani. Studi dalam aspek makro terhadap konversi lahan pertanian telah banyak dilakukan, tetapi studi dalam

aspek mikro masih relatif terbatas. Tujuan penelitian ini adalah 1) mencari faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan 2) menerangkan pengaruh konversi lahan pertanian terhadap perubahan kesejahteraan petani. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung, dari bulan Juni-Agustus 2004. Data primer diperoleh melalui survei wawancara terhadap 61 petani responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Analisis data menggunakan 1) analisis deskriptif, 2) analisis regresi linier berganda, dan 3) analisis regresi logistik binari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Lembang dan Parongpong dalam periode 10 tahun (1992-2002) telah terjadi konversi lahan pertanian seluas 3.134,49 hektar (25%) atau 313,5 hektar per tahun (2,96%). Penggunaan lahan hutan merupakan yang paling banyak berkurang (-3.732,12 hektar atau -68%), lahan semak mengalami peningkatan paling tinggi (2.780,23 hektar atau 1.326%). Beberapa faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian adalah kepadatan penduduk tahun 1992, kepadatan petani pemilik lahan pertanian tahun 1992, kepadatan petani nonpemilik lahan pertanian tahun 1992, peningkatan kepadatan petani nonpemilik lahan pertanian, persentase luas lahan guntai dalam desa, peningkatan jumlah penduduk miskin, dan jarak desa ke kota kecamatan. Secara umum, konversi lahan pertanian berpeluang menurunkan kesejahteraan petani.

Kata kunci : *konversi lahan, kesejahteraan, petani*

PENDAHULUAN

Perkembangan Kabupaten Bandung yang cukup pesat membawa implikasi terjadinya terkonversi lahan pertanian yang cukup tinggi. Dalam kurun waktu 10 tahun (1992-2002), lahan pertanian di Kabupaten Bandung berkurang 15.280 hektar (10,46%), dari luasan 146.114 hektar pada tahun 1992 menjadi 130.834 hektar pada tahun 2002 (diolah dari laporan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dalam Susilowati *et al.*, 2000). Turunnya luas lahan pertanian tersebut diikuti oleh penurunan produksi padi yang cukup besar 194.196 ton (24%), dari produksi 804.659 ton tahun 1992 menjadi 610.499 ton tahun 2002 (diolah dari Kabupaten Bandung dalam angka tahun 1992 dan tahun 2002). Selain itu, dalam kurun waktu yang sama, pangsa sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten cenderung terus menurun. Hal ini diperkirakan ada kaitannya dengan konversi lahan pertanian.

Di sisi lain, penduduk yang bermatapencaharian pada sektor pertanian masih cukup besar dan cenderung meningkat yaitu 12,99 persen tahun 1995 dan 26,48 persen tahun 2003 (BPS, Kabupaten Bandung, 2004). Kondisi ini cukup mengkhawatirkan masa depan petani dan mengancam swasembada beras. Substansi permasalahan konversi lahan bukan hanya terletak pada “boleh” atau “tidak boleh” suatu lahan dikonversi demi mempertahankan produksi pangan, tetapi lebih banyak menyangkut kepada (1) kesesuaian dengan tata ruang, (2) dampak dan manfaat ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang, dan (3) alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar dari pada dampaknya (Pakpahan *et al.*, 1993). Bahkan, menurut Pakpahan dan

Anwar (1989), masalah konversi lahan tidak hanya mencakup masalah teknis dan ekonomis, tetapi bersifat lebih luas seperti hukum, politik, dan lingkungan.

Kecamatan Lembang dan Parongpong (Kawasan Bandung Utara) yang merupakan sentra produksi pertanian potensial di Kabupaten Bandung akan mengalami konversi lahan pertanian yang cukup besar, diperkirakan akan berdampak terhadap perubahan kesejahteraan petani. Dengan demikian, penelitian dampak konversi lahan pertanian terhadap perubahan kesejahteraan petani menjadi penting untuk dilakukan untuk memperkaya informasi yang berkaitan dengan konversi lahan pertanian. Penelitian ini bertujuan (1) mencari faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan (2) menerangkan pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

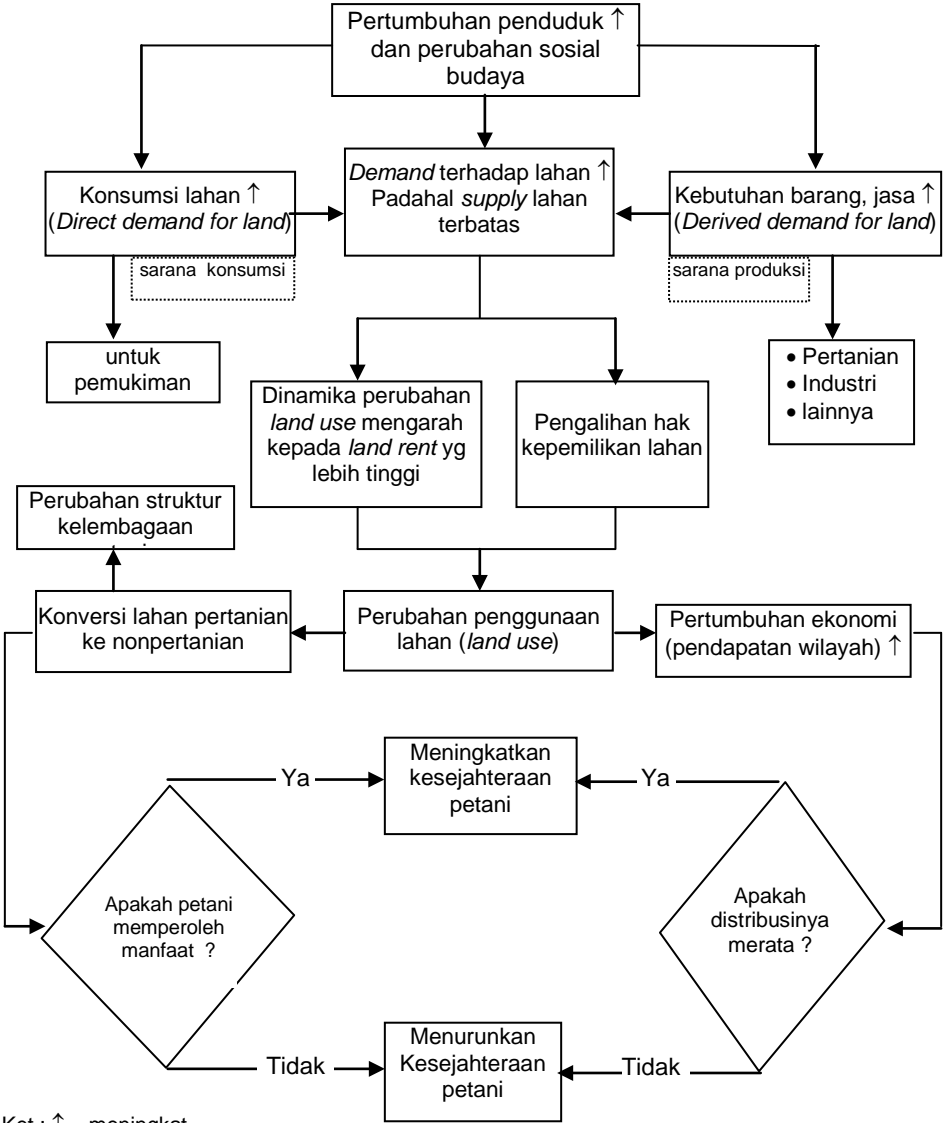
Penduduk Kabupaten Bandung, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup tinggi, yang berasal dari dua sumber, yaitu dari perkembangan penduduk lokal dan dari penduduk migrasi masuk. Lahan merupakan salah satu alat pemenuh kebutuhan manusia, sehingga peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan lahan.

Ada dua jenis permintaan yang mempengaruhi permintaan lahan, yaitu *direct demand* (permintaan langsung) dan *derived demand* (pendorong permintaan). Dalam *direct demand*, lahan berfungsi sebagai barang konsumsi (untuk pemukiman) dan secara langsung memberikan utilitas. Melalui *derived demand*, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan barang dan jasa sebagai alat pemenuh kebutuhan. Untuk memproduksi barang dan jasa tersebut diperlukan lahan sebagai faktor produksi. Dalam hal ini, lahan tidak memberikan utilitas secara langsung, tetapi utilitasnya diperoleh dari konsumsi barang dan jasa.

Ketika permintaan lahan mengalami peningkatan padahal ketersediaannya semakin terbatas, yang sering dilakukan masyarakat adalah merubah penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Perubahan penggunaan lahan bersifat dinamis, dan perubahannya cenderung mengarah kepada penggunaan lahan yang memberikan *land rent* (surplus lahan) yang lebih tinggi.

Kenyataan yang terjadi di Kabupaten Bandung, bahwa lahan yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan adalah lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Sebenarnya, mungkin perubahan tersebut secara agregat akan meningkatkan pendapatan (output) wilayah Kabupaten Bandung. Namun demikian, apakah peningkatan output tersebut tersebar secara merata?. Apabila kenaikan output tersebut tersebar secara merata termasuk para petani yang terkonversi lahannya, maka perubahan penggunaan lahan diduga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, apabila konversi lahan

pertanian tidak disertai dengan transformasi pekerjaan petani, kenaikan output wilayah tidak disertai dengan pemerataan yang baik, kurang berjalannya transformasi pekerjaan petani, maka konversi lahan pertanian diduga akan menurunkan kesejahteraan petani. Kerangka fikir penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Dampak Konversi Lahan terhadap Kesejahteraan Petani

Metode Analisis

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian digunakan model **Regresi linier Berganda**, dengan bentuk persamaan sebagai berikut (Nachrowi, 2002; Hosmer 1989) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_i X_i + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : Konversi lahan pertanian tahun 1992-2002 di masing-masing desa (ha)
- $\beta_1 \dots \beta_i$: Koefisien masing-masing variabel bebas
- X_1 : Kepadatan penduduk tahun 1992 (orang/ha)
- X_2 : Peningkatan kepadatan penduduk (orang/ha)
- X_3 : Penurunan jumlah keluarga tani (KK)
- X_4 : Kepadatan petani pemilik lahan tahun 1992 (KK/ha)
- X_5 : Penurunan kepadatan petani pemilik lahan (KK/ha)
- X_6 : Kepadatan petani nonpemilik lahan tahun 1992 (KK/ha)
- X_7 : Peningkatan kepadatan petani nonpemilik lahan (KK/ha)
- X_8 : Luas lahan guntai dari luas desa tahun 1992 (%)
- X_9 : Peningkatan luas lahan guntai dari luas desa (%)
- X_{10} : Jarak desa ke pusat kota kecamatan (km)
- X_{11} : Peningkatan jumlah surat keterangan miskin
- ϵ_i : galat persamaan (*error terms*)

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dianalisis dengan **Regresi Logistik Binary**. Inti dari Model Regresi Logistik Binari adalah mengukur seberapa besar peluang suatu kejadian dibanding dengan kejadian lainnya. Dalam penelitian ini, yang ingin dicari adalah seberapa besar peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani (dinotasikan dengan $W=1$), dan berapa besar peluang tidak terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani ($W=0$) akibat konversi lahan pertanian. Parameter kesejahteraan yang dimaksud adalah pendapatan keluarga. Untuk melihat perubahan tingkat kesejahteraan dilakukan pengurangan pendapatan keluarga, yaitu pendapatan tahun 1992 dikurangi pendapatan tahun 2002, dimana pendapatan tahun 1992 memakai indeks PDRB sektor pertanian tahun 2002.

Peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan dinotasikan dengan P_i . Karena total peluang semua kejadian jumlahnya 1 (satu), maka peluang kejadian lainnya dinotasikan dengan $1-P_i$. Dalam model Logit P_i didefinisikan sebagai berikut (Hosmer dan Stanley, 1989) dan (Nachrowi dan Hardins, 2002).

$$P_i = \frac{I}{I + e^{-W}} ;$$

$$\text{dimana : } Wi = \beta_0 + \beta_1 V_1 + \beta_2 V_2 + \dots + \beta_i V_i + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

sehingga,

$$1 - P_i = \frac{1 + e^{-Wi}}{1 + e^{-Wi}} - \frac{1}{1 + e^{-Wi}} = \frac{e^{-Wi}}{1 + e^{-Wi}} \dots\dots\dots(3)$$

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{\frac{1}{1 + e^{-Wi}}}{\frac{e^{-Wi}}{1 + e^{-Wi}}} = \frac{1}{e^{-Wi}} \dots\dots\dots(4)$$

$$e^{Wi} = e^{\beta_0 + \beta_1 V_1 + \beta_2 V_2 + \dots + \beta_i V_i + \varepsilon} \dots\dots\dots(5)$$

P_i : peluang terjadinya suatu kejadian i

Dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan petani (sebagai variabel terikat) dibuat 2 kategori, yaitu terjadi penurunan tingkat kesejahteraan ($W=1$), dan tidak terjadi penurunan tingkat kesejahteraan ($W=0$). Sehingga atas dasar definisi-definisi di atas, modelnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\frac{P(W = 1)}{P(W = 0)} = e^{Wi} \dots\dots\dots(6)$$

Dengan demikian,

$$\ln \left[\frac{P(W = 1)}{P(W = 0)} \right] = Wi ;$$

$$\text{dimana : } Wi = \beta_0 + \beta_1 V_1 + \beta_2 V_2 + \dots + \beta_i V_i + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

$$\ln \left[\frac{P(W = 1)}{P(W = 0)} \right] = \beta_0 + \beta_1 V_1 + \beta_2 V_2 + \dots + \beta_i V_i + \varepsilon \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

W	:	Tingkat kesejahteraan petani (variabel terikat)
$\beta_1 \dots \beta_i$:	Koefisien masing-masing variabel bebas
V1	:	Persentase luas lahan yang terkonversi (%)
V2	:	Persentase penurunan luas lahan milik (%)
V3	:	Luas lahan garapan tahun 1992 (ha)
V4	:	Luas lahan garapan tahun 2002 (ha)
V5	:	Penurunan pendapatan pertanian (juta rupiah)
V6	:	Akses ke pekerjaan nonpertanian
V7	:	Jumlah tanggungan keluarga tahun 2002 (jiwa)
ϵ	:	galat persamaan (<i>error terms</i>)

Data dan Sumber Data

Penelitian dilakukan di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung, sejak bulan Juni sampai Agustus 2004. Laju konversi lahan diketahui melalui interpretasi *Citra Landsat* tahun 1992 dan tahun 2002. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari 23 desa sebagai unit analisis, kecuali data luas lahan guntai masing-masing desa diperoleh melalui wawancara terhadap aparat desa dan beberapa informan kunci. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui survei wawancara terhadap 61 petani responden dari 6 desa contoh yang ditentukan secara purposif. Pemilihan desa contoh melalui teknik *cluster sampling* (Nazir, 1999). Seluruh desa lokasi penelitian dibagi menjadi dua kluster yaitu desa yang jauh dan desa yang dekat jaraknya dengan pusat kota kecamatan. Jumlah desa sampel ditentukan secara purposif yaitu 6 desa. Dari hasil perhitungan *cluster sampling* diperoleh 3 desa contoh berjarak relatif jauh, dan 3 desa contoh berjarak relatif dekat dari kota kecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian

Untuk mencari faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian, dianalisis dengan model regresi linier berganda, disajikan pada tabel 1. Dari tabel 1 terlihat bahwa luas lahan pertanian yang terkonversi dalam suatu desa secara nyata dipengaruhi oleh kepadatan penduduk tahun 1992, kepadatan petani pemilik tahun 1992, kepadatan petani nonpemilik tahun 1992, peningkatan kepadatan petani nonpemilik, luas lahan guntai tahun 1992, peningkatan luas lahan guntai, peningkatan jumlah surat keterangan miskin, dan jarak desa ke kota kecamatan.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian

Variabel bebas	pendug a β	Std Error	t	Sig
1. Konstan	67,17	70,36	0,96	
2. Kepadatan penduduk tahun 1992 (Orang/ha) (X1)	-10,45	2,79	-3,74	0,004***)
3. Kepadatan petani pemilik th 1992 (KK/ha) (X2)	-80,23	41,06	-1,95	0,079*)
4. Kepadatan petani nonpemilik tahun 1992 (KK/ha) (X3)	87,74	27,48	3,19	0,010***)
5. Peningkatan kepadatan petani nonpemilik (KK/ha) (X4)	680,64	331,93	2,05	0,067*)
6. Luas lahan guntai dalam desa th 1992 (%) (X5)	-3,80	1,40	-2,74	0,021**)
7. Peningkatan luas lahan guntai dari luas desa (%) (X6)	6,65	2,25	2,96	0,014**)
8. Peningkatan Jumlah surat keterangan miskin (X7)	1,54	0,52	2,95	0,015**)
9. Jarak desa ke kota kecamatan (Km) (X8)	19,49	6,53	2,99	0,014**)
R² = 0.790				
Nilai F = 4,714				0,013

Keterangan : Variabel terikat : luas lahan pertanian yang terkonversi dalam desa (Ha)

*) Signifikan pada $\alpha < 10\%$, **) Signifikan pada $\alpha < 5\%$, ***) Signifikan pada $\alpha < 1\%$.

Semakin tinggi kepadatan penduduk suatu desa, ternyata luas lahan pertanian yang terkonversi makin kecil. Hal ini terjadi karena pada desa yang penduduknya sudah padat, arus konversi lahan pertanian sudah relatif jenuh karena sudah terjadi pada periode sebelumnya. Semakin tinggi kepadatan petani pemilik pada suatu desa tahun 1992, secara nyata akan mengurangi konversi lahan pertanian. Peningkatan satu KK/ha petani pemilik-penggarap akan mengurangi konversi lahan pertanian sebesar 80,23 hektar. Sebaliknya, semakin tinggi kepadatan petani nonpemilik tahun 1992 secara nyata akan meningkatkan konversi lahan pertanian. Begitu juga semakin meningkat kepadatan petani nonpemilik akan meningkatkan konversi lahan pertanian. Semakin tinggi peningkatan luas lahan guntai pada suatu desa, akan meningkatkan konversi lahan pertanian. Peningkatan luas lahan guntai satu persen pada suatu desa akan meningkatkan konversi lahan pertanian pada desa tersebut sebesar 6,65 hektar. Jumlah surat keterangan miskin sebagai proksi untuk menggambarkan jumlah penduduk miskin dalam suatu desa. Semakin tinggi peningkatan jumlah orang miskin dalam suatu desa semakin besar konversi lahan pertanian. Pada keluarga miskin, desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan semakin kentara. Pada kondisi puncak, keluarga tersebut akan mengorbankan sesuatu, sekalipun aset yang paling berharga. Salah satu aset keluarga yang cukup bernilai dan mudah untuk dijual di lokasi penelitian adalah lahan (umumnya berupa lahan pertanian). Dengan demikian, fenomena yang terjadi di lokasi penelitian bahwa lahan pertanian yang dimiliki oleh keluarga miskin berpeluang lebih besar untuk dijual,

yang kemudian oleh pemilik baru dialih fungsikan ke nonpertanian. Semakin jauh jarak desa dengan kota kecamatan, semakin besar konversi lahan pertanian yang terjadi. Hal ini, karena banyak villa atau bangunan lainnya yang mengkonversi lahan pertanian, dan sengaja memilih tempat yang relatif jauh ke pusat perkotaan (kecamatan) dengan alasan untuk mendapatkan udara segar dan pemandangan yang indah. Selain itu, pada kurun waktu 1992-2002, konversi lahan pertanian di sekitar kota kecamatan sudah relatif jenuh.

Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani

Perubahan lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian telah menurunkan luas lahan usahatani rumah tangga petani. Perubahan pada luas lahan usahatani sebagai akibat konversi lahan pertanian ternyata membawa perubahan pada kondisi sosial ekonomi petani seperti disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berkaitan dengan Konversi Lahan Pertanian dari Tahun 1992-2002 (Nilai Rata-rata dari n=61)

Uraian	Tahun 1992	Tahun 2002	Penurunan ^{*)}	Signifikansi uji beda dua rata-rata
1. Umur (tahun)	-	50,64		-
2. Pendidikan (tahun)	-	7,18		
3. Jumlah tanggungan keluarga (orang)	3,61	2,66	0,95 (25)	0,001
4. Luas lahan pengusahaan (ha)	0,58	0,29	0,29 (50)	0,000
5. Luas lahan milik (ha)	0,38	0,18	0,20 (53)	0,000
6. Luas lahan garapan (ha)	0,20	0,11	0,09 (45)	0,023
7. Pendapatan pertanian (Rp/ha/th)	37.504.636 ^{**)}	15.765.671	21.738.965 (58)	0,003
8. Jumlah HOK di nonpertanian (HOK/th)	19,93	97,39	-77,46 (388)	0,147
9. Pendapatan nonpertanian (Rp/th)	1.392.511 ^{**)}	3.361.639	-1.969.129 (141)	0,857

Ket : ^{*)} Angka dalam kurung : persentase dari data tahun 1992, ^{**)} Pendapatan tahun 1992 yang telah dikalikan dengan indeks PDRB tahun 1992 (2,9107).

Terjadinya konversi lahan pertanian tersebut, secara nyata telah menurunkan luas lahan milik rata-rata 0,20 hektar (53%), dan juga secara nyata telah menurunkan luas lahan garapan rata-rata 0,09 hektar (45%). Akses petani ke pekerjaan nonpertanian dinyatakan dengan jumlah hari orang kerja per tahun (HOK/th). Akses petani ke pekerjaan nonpertanian tahun 2002 secara nyata terjadi peningkatan 388% dibanding tahun 1992, tetapi peningkatan akses ke pekerjaan nonpertanian tersebut tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan nonpertanian yang signifikan, terbukti dari hasil uji-beda, rata-rata pendapatan nonpertanian tidak memperlihatkan signifikansi yang baik. Peningkatan curahan tenaga kerja pada sektor nonpertanian yang tidak diikuti oleh peningkatan pendapatannya. Hal ini mengindikasikan bahwa hilangnya pendapatan dari

pertanian belum dapat digantikan oleh pertambahan pendapatan dari sektor nonpertanian. Dengan demikian, terjadinya pertumbuhan wilayah di lokasi penelitian yang cenderung menurunkan luas lahan dan lapangan kerja pertanian, ternyata tidak disertai oleh peningkatan akses pekerjaan nonpertanian. Hal ini menyebabkan sumber pendapatan petani semakin berkurang sehingga kesejahteraannya cenderung menurun.

Untuk melihat pengaruh konversi lahan terhadap kesejahteraan petani, menggunakan data primer hasil wawancara dengan petani contoh. Dalam analisis ini, tingkat kesejahteraan petani dibuat dua katagori yaitu terjadi penurunan kesejahteraan ($W=1$) dan tidak terjadi penurunan kesejahteraan ($W=0$).

Tabel 3. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani ($n=61$)

Variabel bebas	Penduga B	Standard Errors	Wald	Sig	Odd Ratio
1. Konstanta	-11,85	3,67	10,47	0,001***)	000
2. Persentase Luas lahan yg terkonversi (%) (X1)	0,07	0,03	8,75	0,003***)	1,077
3. Penurunan luas lahan milik (%) (X2)	0,06	0,03	5,58	0,018**)	1,079
4. Luas lahan garap th 1992(Ha) (X3)	8,74	4,27	4,20	0,040**)	6.246,76
5. Luas lahan garap th 2002 (Ha) (X4)	-8,04	4,60	3,06	0,080*)	0,000
6. Penurunan pendapatan pertanian (Juta rupiah) (X5)	0,08	0,03	7,14	0,007***)	1,079
7. Akses ke pekerjaan nonpertanian	-0,50	1,26	0,16	0,692	0,607
8. Jml tanggungan keluarga tahun 2002 (Jiwa) (X6)	0,94	0,43	4,77	0,029**)	2,548

Keterangan : variabel terikat : Tingkat kesejahteraan petani (W)

*) Signifikan pada $\alpha < 10\%$, **) Signifikan pada $\alpha < 5\%$, ***) Signifikan pada $\alpha < 1\%$

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, bahwa nilai uji wald bernilai lebih dari 0, berarti masing-masing variabel tersebut secara parsial signifikan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi persentase luas lahan petani yang terkonversi, secara nyata berpengaruh meningkatkan peluang penurunan kesejahteraan petani. Bila lahan pengusahaan petani terkonversi 1%, maka peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan sebesar 1,077 kali daripada tidak terjadi penurunan. Begitu juga dengan penurunan luas lahan milik mempunyai pengaruh yang positif terhadap penurunan tingkat kesejahteraan petani. Artinya, bila lahan milik seorang petani turun 1%, maka akan meningkatkan risiko penurunan kesejahteraan sebesar 1,079 kali. Luas lahan garapan pada tahun 1992 berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kesejahteraan, semakin luas proporsi luas lahan garapannya, maka cenderung menurunkan kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan sistem garapan pada tahun 1992 lebih banyak dengan cara sewa atau bagi hasil. Lain halnya dengan tahun 2002 yang relatif dekat dengan masa reformasi, beberapa lahan

guntai digarapkan kepada petani tanpa ditarik biaya apapun, tetapi petani hanya berkewajiban menjaga eksistensi kepemilikannya untuk menghindari penyerobotan lahan guntai, sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan garapan tahun 2002 cenderung mengurangi peluang penurunan tingkat kesejahteraan. Dalam jangka pendek, ini menguntungkan petani, tetapi karena biasanya tidak berlangsung begitu lama, sehingga dalam jangka panjang tidak dapat menjamin kontinuitas usaha petani, yang akibatnya setelah lahan itu dicabut maka kesejahteraan petani akan turun lagi. Penurunan pendapatan pertanian secara nyata berpengaruh menurunkan tingkat kesejahteraan petani.

Konversi lahan pertanian yang terjadi di lokasi penelitian umumnya diawali dengan penjualan lahan. Dalam jangka pendek, mungkin uang hasil penjualan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi karena umumnya sebagian besar uang hasil penjualan tersebut dibelanjakan untuk aset nonproduktif seperti membuat/rehabilitasi rumah dan membeli kendaraan, maka lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama akan semakin sempit yang dalam jangka panjang akan semakin menurunkan skala usahanya. Berdasarkan data hasil analisis dapat disarikan bahwa konversi lahan pertanian diiringi oleh penurunan tingkat kesejahteraan petani yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, yang secara keseluruhan bermuara kepada penurunan pendapatan.

Perubahan penggunaan lahan akan mengarah kepada *land rent* yang lebih tinggi, sehingga secara ekonomi *demand* lahan akan dideterminasi oleh surplusnya. Ketika suatu lahan berubah fungsi, maka seharusnya secara agregat output wilayahpun meningkat pula akibat peningkatan produktifitas lahan. Di lokasi penelitian banyaknya lahan guntai dengan motivasi spekulasi lahan, yang banyak dibiarkan berupa lahan kosong (lahan tidur) dan tidak dapat diakses oleh petani, sehingga menjadi tidak produktif padahal awalnya berupa lahan produktif. Dengan demikian, pemilikan lahan atas dasar spekulasi harga tersebut telah menciptakan distorsi terhadap *demand* lahan yang sebenarnya. Sehingga, perubahan penggunaan lahan yang terjadi mungkin tidak akan meningkatkan surplus lahan yang sebenarnya harus terjadi. Meningkatnya surat keterangan miskin yang dikeluarkan desa di wilayah penelitian, yaitu dari 90 buah pada tahun 2002 menjadi 1.179 buah tahun 1992, merupakan gambaran bahwa walaupun terjadi peningkatan output wilayah, tidak terdistribusi dengan baik.

Perubahan-perubahan sosial ekonomi yang cenderung menurunkan kesejahteraan petani tersebut bertitik tolak dari proses konversi lahan pertanian yang kurang seiring dengan rencana tata ruang, akibat kurang tegasnya implementasi rencana tata ruang itu sendiri. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya villa yang berdiri pada lahan pertanian produktif serta pada lahan-lahan yang seharusnya dikonservasi. Selain itu, dalam RUTR Kecamatan Lembang belum memuat tata ruang pertanian secara khusus sehingga kawasan budidaya pertanian tidak mempunyai perlindungan hukum yang lebih tegas sehingga masih mudah untuk dikonversi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pertanian, yaitu kepadatan petani pemilik tahun 1992 menurunkan konversi lahan pertanian; kepadatan petani buruh/penggarap tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian; jumlah masyarakat miskin meningkatkan konversi lahan pertanian; lahan pertanian yang terkonversi pada tahun 1992-2002 lebih banyak pada lokasi yang relatif jauh dari kota kecamatan; luas lahan guntai tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian.

Secara umum, konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikannya peningkatan pendapatan nonpertanian.

Saran kebijakan kedepan antara lain : (1) Perlu ada pembatasan terhadap jumlah lahan guntai, dengan harapan dapat mengurangi penurunan petani pemilik sehingga menurunkan peluang terjadinya konversi lahan pertanian; (2) Perlu ada upaya peningkatan produktivitas lahan pertanian baik melalui pemacuan teknologi serta melalui instrumen pajak. Pengurangan nilai pajak bagi lahan pertanian produktif akan mengurangi biaya produksi pertanian, yang sekaligus merupakan bentuk insentif untuk mempertahankan lahan pertaniannya. Upaya tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kesenjangan surplus ekonomi lahan pertanian dengan non-pertanian, agar mengurangi laju konversi lahan pertanian; (3) Perlu ketegasan dalam penerapan aturan untuk mempertahankan eksistensi hutan lindung, kawasan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.bekerja sama dengan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bandung. 2004. Data Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung Tahun 2003 (Publikasi Hasil Suseda 2003).
- Hosmer, W.W.L. and Stanley. 1989. Applied Logistic Regression. John Wiley ands Sons, New York.
- Nachrowi, N. dan U. Hardius. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometri. Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Pakpahan, A. dan A. Anwar. 1989. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah. Jurnal Agro Ekonomi. 8 (1): 62-74.

- Pakpahan, A., Sumaryanto, N. Syafa'at, H. P. Saliem, S. Friyatno, S. K. Dermoredjo, R. P. Somaji. 1993. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Susilowati, S.H., Soentoro, H. Supriadi, W. Sudana, M. Syukur, Sugiarto, A.K. Zakaria, M. Iqbal, E. Suryani, dan Supadi. 2000. Studi Dinamika Ekonomi Perdesaan (PATANAS). Buku II. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.